

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penulis memperoleh pengalaman dalam menyelesaikan masalah yang berkembang sepanjang tahapan proses keperawatan setelah memberikan asuhan keperawatan bagi pasien dengan tuberkulosis paru, mulai dari tahap penilaian hingga evaluasi keperawatan dan membahas masalah kesehatan secara teoritis. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

Penilaian dilakukan melalui wawancara, pemeriksaan fisik, dan pengamatan untuk memperoleh sebanyak mungkin informasi dari pasien dan keluarganya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pasien memiliki Tuberkulosis Paru. Pasien melaporkan batuk berdahak sejak 3 bulan sebelum masuk rumah sakit (SMRS) disertai kesulitan dalam mengeluarkan sputum, sering berkeringat di malam hari, dan sesak hilang timbul memberat ketika batuk. Pasien juga tampak batuk terus menerus, terdengar ronki saat auskultasi, dengan karakteristik sputum kental berwarna putih kekuningan, hasil rontgen thoraks TB paru aktif. Suhu pasien 38,1°C, tampak menggigil, kulit pasien terasa hangat cenderung panas. Pasien mengatakan semenjak sakit jadi mudah lelah, pasien tampak dibantu jalan ke kamar mandi dengan anaknya dan tampak lelah setelah kembali dari kamar mandi.

Setelah dilakukan pengkajian, ditegakkan diagnosis keperawatan berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), yaitu bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan hipersekresi jalan napas (SDKI D.0001, halaman 64), hipertermia berhubungan dengan proses penyakit (SDKI D.0130, halaman 284), serta intoleransi aktivitas berhubungan dengan kelemahan (SDKI D.0056, halaman 128).

Perencanaan keperawatan yang dilakukan berpedoman pada SLKI dan SIKI. Pada diagnosa keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif intervensi yang akan dilakukan adalah latihan batuk efektif dengan tindakan utama yaitu edukasi

mengenai teknik batuk efektif disertai kolaborasi pemberian mukolitik atau ekspektoran. Pada masalah hipertermia, intervensi difokuskan pada manajemen hipertermia yang meliputi kompres hangat sebagai pendinginan eksternal dan pemberian cairan serta elektrolit intravena secara kolaboratif. Pada diagnosa keperawatan intoleransi aktivitas intervensi keperawatan yang akan dilakukan adalah manajemen energi dengan tindakan utama yaitu sediakan lingkungan yang santai dan rendah rangsangan serta secara bertahap promosikan atau bantu aktivitas pasien.

Seluruh intervensi dilaksanakan kepada pasien selama implementasi keperawatan yang telah disusun pada fase perencanaan, mencakup tindakan observasi, terapeutik, edukasi, serta kolaborasi pemberian obat. Pada hari-hari berikutnya, tindakan yang dilakukan meliputi pengajaran ulang kepada pasien apabila terdapat hal yang terlupa serta evaluasi terhadap perkembangan hasil dari intervensi keperawatan yang telah dilaksanakan. Implementasi keperawatan dalam penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan standar prosedur operasional (SOP) dan dilakukan selama tiga hari.

Evaluasi pada studi kasus ini menunjukkan bahwa ke tiga diagnosis telah teratasi dengan baik. Diagnosis bersihan jalan napas tidak efektif, hipertermia dan intoleransi aktivitas teratasi dibuktikan dengan tercapainya ekspektasi dari luaran keperawatan pada masing-masing diagnosis yang telah ditegakkan. Pada hari terakhir implementasi, penulis melakukan discharge planning yaitu dengan edukasi kembali terkait teknik batuk efektif yang dapat dilakukan di rumah sesuai dengan indikasi yang dialami.

Hasil implementasi teknik batuk efektif menunjukkan adanya pengaruh teknik batuk efektif terhadap kemampuan batuk efektif pasien. Didapatkan peningkatan kemampuan batuk pada hari ke 3 implementasi. Kemampuan batuk pasien di hari pertama didapatkan hasil batuk tampak lemah menjadi tampak semakin mahir melakukan batuk efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menggunakan strategi batuk efektif meningkatkan pembersihan jalan napas terutama pada kemampuan pasien tuberkulosis paru untuk batuk secara efektif.

5.2 Saran

a. Bagi Peneliti

Diharapkan para peneliti akan dapat meningkatkan motivasi belajar, memperluas pemahaman mereka tentang penatalaksanaan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru, dan memberikan perbandingan yang lebih akurat antara teori dan hasil yang sebenarnya.

b. Bagi Pasien

Untuk menghindari komplikasi, pasien dan keluarga harus memantau dan mengelola kesehatan mereka secara teratur, lebih memperhatikan kondisi mereka, dan menjalani pemeriksaan rutin.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bahwa karya tulis ilmiah ini akan berguna bagi mahasiswa sebagai sumber atau bantuan belajar, serta untuk meningkatkan referensi, wawasan, dan pemahaman.

d. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dengan mengadakan Standar Operasional Prosedur (SOP) batuk efektif yang dibuat khusus oleh rumah sakit sehingga dapat diterapkan pada pasien.